



Pengaruh Metode *Kamishibai* dalam Kegiatan Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Aisya Mashadi¹, Ruqoyyah Fitri², Eka Cahya Maulidiyah³, dan Nurhenti Dorlina Simatupang³

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK. Metode kamishibai merupakan salah satu metode yang tepat dalam mengemas literasi menjadi kegiatan menyenangkan bagi AUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kamishibai dalam kegiatan bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi experimental design dengan nonequivalent control group design yang dilaksanakan di tiga lembaga Taman Kanak-kanak, yakni TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisyiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim. Hasil uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney U yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Analisis uji hipotesis tersebut memperoleh kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima atau terdapat pengaruh metode kamishibai dalam kegiatan bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kamishibai dalam kegiatan bercerita memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Anak mampu menyatakan komentar dan pertanyaan, mampu menanggapi bacaan secara aktif seperti menceritakan pengalaman terkait topik cerita, menjawab pertanyaan tentang kosakata baru, dan menyimpulkan cerita yang dibacakan, mampu mengenali beberapa unsur cerita dengan baik, mulai dari karakter, seting, hingga masalah yang sedang dihadapi tokoh tersebut, serta mampu melanjutkan sebagian cerita dan menceritakannya kembali.

Kata Kunci : Metode Kamishibai; Kegiatan Bercerita; Kemampuan Bahasa; Bahasa Reseptif; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The Kamishibai method is one of the right methods for packaging literacy into fun activities for AUD. This research aims to determine the effect of the kamishibai method in storytelling activities on the receptive language abilities of children aged 5-6 years. The method used in this research is quasi experimental design with nonequivalent control group design which was carried out in three kindergarten institutions, namely TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisyiyah 16 Surabaya, and RA Baitul Karim. Hypothesis test results use the Mann-Whitney U test which produces Asymp values. Sig. (2-tailed) of 0.000 with a significance level of 0.05. Analysis of the hypothesis test concluded that the alternative hypothesis (H_a) was accepted or that there was an influence of the kamishibai method in storytelling activities on the receptive language abilities of children aged 5-6 years. The results of this research indicate that the application of the kamishibai method in storytelling activities has a positive impact on children's receptive language abilities. Children are able to express comments and questions, are able to respond to reading actively, such as telling experiences related to the topic of the story, answering questions about new vocabulary, and concluding the story being read, are able to recognize several story elements well, starting from the characters, setting, to the problem being faced. the character, and is able to continue part of the story and retell it.

Keyword : Kamishibai Method; Storytelling; Language skills; Receptive Language; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Aisya Mashadi dkk.

✉ Corresponding author : Aisya Mashadi

Email Address : aisyaa.20032@mhs.unesa.ac.id

Received 10 Juni 2024, Accepted 23 Desember 2024, Published 23 Desember 2024

PENDAHULUAN

Rendahnya minat literasi pada masyarakat Indonesia mulai dari yang berusia dini sampai dewasa menjadi permasalahan yang wajib untuk diperhatikan. Menurut Widayati, hingga tahun 2019 perolehan peringkat *Program for Internasional Student Assesment* (PISA) di Indonesia masih menempati urutan yang rendah yakni hanya peringkat 62 dari 70 negara yang telah disurvei. Data statistik UNESCO juga menunjukkan bahwa hanya 0,001% saja masyarakat Indonesia yang memiliki minat membaca [1]. Data tersebut diperkuat dengan riset *Central Connecticut State University* yang dilakukan pada tahun 2016 lalu dengan judul *World's Most Literate Nations Ranked*, di mana riset tersebut mengekspos bahwa Indonesia hanya menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat literasi yang buruk [2].

Hasil pengamatan awal dan observasi kepada kepala sekolah yang telah dilaksanakan di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisyiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim menunjukkan bahwa minat baca pada anak usia dini masih tergolong rendah. Lembaga sekolah sudah menyediakan sarana dan kegiatan pendukung pendidikan literasi mulai dari perpustakaan, pojok baca, media literasi, hingga kegiatan bercerita. Namun, fakta di lapangan menampakkan kondisi bahwa masih terdapat sejumlah anak yang mudah bosan, kehilangan fokus, dan tidak memperhatikan gurunya ketika bercerita. Selain itu, media bercerita yang digunakan di sekolah-sekolah tersebut juga masih monoton dan konvensional yakni hanya terbatas pada penggunaan buku cerita, boneka, atau video.

Kondisi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara fakta di lapangan dengan teori. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan tentang Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi, anak berusia 5-6 tahun menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi melalui bentuk komentar dan pertanyaan mengenai bacaan dengan mengaplikasikan kosakata yang telah diingatnya. Anak juga terlibat secara aktif dalam merespons bacaan baik ketika diminta atau tidak oleh guru [3]. Sementara, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minat literasi dan kemampuan bahasa pada anak masih membutuhkan stimulasi.

Makna literasi dapat didefinisikan sebagai kecakapan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, literasi mencakup kemampuan yang lebih luas. Menurut Kemendikbudristek dalam Widayanti literasi ialah kecakapan dalam merumuskan suatu informasi secara kritis sehingga pengembangan mutu hidup dapat ditingkatkan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi [4]. Literasi tidak semata-mata kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) saja, namun mencakup kemampuan yang lebih luas, mulai dari kecakapan dalam berbicara, berhitung, menafsirkan gambar, memahami komputer, dan kemampuan dalam memperoleh wawasan baru dengan berbagai cara mereka [5].

Fondasi literasi harus dibangun sejak anak berusia dini sebab memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dalam kurun waktu yang panjang baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah, anak perlu terus diberikan bimbingan dalam menanamkan kecintaan serta menumbuhkan minat mereka pada literasi. Budaya literasi

ini memiliki tujuan dan manfaat bagi anak usia dini sebagai penanaman kecakapan baca tulis sebelum mereka menempuh pendidikan [6]. Literasi ini tidak langsung bermula dari mengenalkan alfabet kepada anak, namun berupa pendekatan literasi yang mengasyikkan bagi anak.

Literasi dini tentu berkenaan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Teori kognitif yang dipelopori oleh Piaget dan teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner beranggapan bahwa terdapat unsur keterkaitan faktor eksternal yaitu lingkungan dengan perkembangan bahasa, khususnya dalam penguasaan kosa kata [7]. Menurut Mansur dalam Anggraeni, teori kognitif menitikberatkan pada mekanisme penalaran dan pemikiran anak sehingga perkembangan bahasa anak bermula dari beragam aktivitas yang dilakukan hingga objek dan peristiwa yang dialami oleh pancaindranya [8]. Sementara menurut Jayanti, teori behaviorisme meyakini bahwa kemampuan bahasa anak mengalami perkembangan melalui pengaruh eksternal dari lingkungannya [9].

Guru memegang peranan yang begitu fundamental dalam mengembangkan literasi pada anak dengan cara-cara yang menyenangkan. Pemilihan, persiapan, dan perancangan metode, teknik, strategi, dan media yang tepat tentu diperlukan supaya anak usia dini bisa menyenangi literasi tanpa adanya paksaan [10]. Salah satunya adalah dengan mengemas literasi tersebut dengan sebuah cerita yang membuat anak merasa terkesan.

Secara turun temurun, bercerita sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Bercerita merupakan suatu tindakan penyampaian pesan, informasi, maupun dongeng dalam bentuk cerita mengasyikkan yang dilakukan dengan tindakan tutur kata dengan bantuan alat atau tanpa alat kepada orang lain [11]. Tujuan utama bercerita adalah menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap bacaan.

Namun, tidak semua guru PAUD mampu menguasai keterampilan bercerita dan memilih naskah cerita yang sesuai untuk anak. Maulidiyah dalam penelitiannya mengungkapkan fakta di lapangan bahwa hasil pengamatan yang telah dilaksanakan di salah satu kabupaten Jawa Timur menunjukkan fenomena di mana guru kurang percaya diri terhadap kemampuan dalam bercerita ketika mengikuti lomba bercerita. Guru hanya terbatas melakukan kegiatan bercerita dengan membacakan cerita saja sehingga beberapa anak menjadi tidak menghiraukan gurunya saat bercerita [12]. Hal ini menyebabkan seorang guru membutuhkan kemampuan dalam pengambilan situasi dan kondisi supaya anak dapat fokus mendengarkan cerita sehingga pembelajaran literasi dapat berlangsung dengan optimal [13]. Selain itu, Widayati memaparkan bahwa diperlukan suatu strategi dalam kegiatan bercerita yang mencakup ketelitian dan ketepatan dalam pemilihan konten cerita, penggunaan media, pengoptimalan intonasi suara, dan gerakan tubuh [1].

Metode *kamishibai* dapat dipilih sebagai salah satu alternatif metode saat melakukan kegiatan bercerita. Metode *kamishibai* ialah metode bercerita kuno yang berasal dari negara Jepang. Saat ini, guru-guru di Jepang masih sering menggunakan metode *kamishibai* sebab dinilai memberikan banyak manfaat kepada anak khususnya

dalam meningkatkan ketertarikan anak dalam kegiatan bercerita. Tidak hanya di Jepang, metode *kamishibai* juga diterapkan di negara lain, seperti Amerika, Swedia, dan Peru sebagai metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak [14]. Metode ini menekankan pada kemampuan anak dalam memahami cerita melalui gambar. Metode *Kamishibai* terlihat seperti sebuah teater kayu yang menampilkan beberapa gambar dan digunakan untuk mendukung praktik bercerita sebagai bagian dari pendidikan bahasa [15].

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Kobayashi dalam Liem pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *kamishibai* dapat meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca dan mendorong anak untuk menggali materi bacaan lebih dalam [16]. Serupa dengan pemaparan Aerila yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode *kamishibai* dapat meningkatkan keterampilan literasi dan keefektifan pemerolehan bahasa dan membaca [17]. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada kemampuan yang ditingkatkan, di mana pembelajaran dengan metode *kamishibai* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini.

Metode *kamishibai* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Guru menyusun kartu cerita sesuai dengan jalan cerita; 2) Guru meletakkan kartu cerita pada *butai*; 3) Guru memosisikan diri di belakang *butai*; 4) Guru membukakan pintu *butai*; 5) Guru membacakan cerita mulai dari judul; 6) Guru melanjutkan cerita pada kartu cerita 2 dengan menggeser kartu cerita 1 (judul) ke belakang *butai*, begitu juga dengan kartu cerita selanjutnya; 7) Guru menuturkan cerita menggunakan kartu cerita dengan mimik yang diserasikan dengan perangai dan intonasi suara sesuai karakter pada kartu cerita; 8) Guru mengakhiri cerita setelah semua kartu cerita telah diceritakan; dan 9) Guru menutup pintu *butai* [18].

Metode *kamishibai* sangat diminati oleh anak-anak di Jepang karena metode *kamishibai* ini dilengkapi dengan penggunaan media berupa *butai* dan kartu cerita. Media merupakan instrumen bagi anak usia dini untuk menarik minat dalam menyimak cerita dan menghubungkan isi cerita sehingga dapat membantu anak dalam memvisualisasikan isi cerita [1]. *Butai* merupakan alat peraga berbentuk menyerupai panggung drama yang terbuat dari kotak kayu. Sementara, kartu cerita merupakan kertas yang berisikan gambar dan cerita. Dalam penelitian ini, metode *kamishibai* dilaksanakan dengan bantuan dua media berupa *butai* dan kartu cerita berukuran A3 (42 x 29.7) sebanyak 11 halaman dengan tema binatang. Kartu cerita tersebut diminati oleh anak karena dilengkapi dengan beraneka gambar yang menarik. Selain diminati oleh anak, cerita yang disampaikan melalui gambar akan lebih mudah diserap oleh ingatan anak. Menurut Nelson dalam Liem, hal ini selaras dengan fenomena *Picture Superiority Effect* (PSE) di mana tulisan yang disandingkan dengan ilustrasi atau gambar akan mempermudah seseorang untuk mengingat dibandingkan dengan yang tidak [16]. Penelitian serupa mengenai metode pengingatan melalui fenomena PSE ini telah dilaksanakan pada anak jenjang Sekolah Dasar yang menunjukkan adanya keunggulan ingatan dan retensi dalam pembelajaran kosakata melalui gambar [19].

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liem menampakkan hasil bahwa penerapan metode *kamishibai* mampu meningkatkan kemampuan membaca, penambahan kosa kata baru dan secara afektif menumbuhkan minat baca pada anak [16]. Akan tetapi, subjek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa, padahal metode *kamishibai* cenderung lebih cocok diterapkan pada anak usia dini. Hal ini didukung dengan gagasan yang disampaikan oleh Permana di mana subjek dalam menerapkan metode *kamishibai* dapat ditujukan pada anak usia dini untuk memberikan pemahaman dan konsep baru terkait kehidupan dan sosial dengan cara bercerita berdasarkan gambar [20]. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yakni anak berusia 5-6 tahun sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan berpengaruh positif terhadap kemampuan bahasa reseptif mereka.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Colibaba di mana mereka telah melakukan suatu proyek bernama Storias. Proyek Storias merupakan proyek *Eramus+* yang bertujuan untuk mempromosikan cara pengajaran inovatif yang dapat membuka pintu literasi bagi anak melalui penyampaian cerita, kreativitas, dan praktik inklusif [21]. Penelitian tersebut memberikan umpan balik positif yakni anak lebih berkonsentrasi pada cerita dan berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Namun, penelitian tersebut menggunakan berbagai macam metode mulai dari metode *kamishibai*, teater *silent book*, dan pertunjukan boneka sehingga tidak dapat diketahui secara spesifik metode mana yang paling memberikan umpan balik positif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada metodenya. Penelitian ini akan terfokus pada metode *kamishibai* saja sehingga pengaruh metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita dapat diketahui secara spesifik dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono, metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh perlakuan khusus terhadap variabel yang lain dalam situasi yang dapat dikontrol [22]. Bentuk metode eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimental semu dengan desain *nonequivalent control group design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut menjalani *pre-test* (tes awal) untuk menangkap dan memahami keadaan awal. Setelah itu, kedua kelompok diberikan *post-test* (tes akhir) untuk menyimpulkan keadaan akhir. Menurut Sugiyono, *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Nonequivalent Control Group Design

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga sekolah yakni TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisyiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim selama kurang lebih 3 bulan yakni bulan Maret hingga Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh

anak kelompok TK B di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim yang berjumlah 71 anak. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak yang terbagi dalam 15 anak kelompok eksperimen dan 15 anak kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari 7 anak kelompok B di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya dan 8 anak kelompok B di TK Aisiyah 16 Surabaya. Adapun kelompok kontrol terdiri dari 15 anak kelompok B di RA Baitul Karim.

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta di mana peneliti terlibat dengan kegiatan subyek yang diamati serta observasi terstruktur yang merujuk pada pengamatan yang telah direncanakan secara teratur tentang variabel yang dicermati [22]. Instrumen dalam penelitian ini diuji validitasnya menggunakan rumus persentase kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan *inter-rater reliability* (IRR) Kappa Cohen. Tabel berikut akan menampilkan kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

<i>Variabel</i>	<i>Sub Variabel</i>	<i>Indikator</i>	<i>Nomor Item</i>
<i>Kemampuan Bahasa Reseptif</i>	Menghargai Bacaan	Menunjukkan minat melalui komentar atau pertanyaan tentang bacaan menggunakan kosakata yang diingat dari bacaan	1 – 2
	Menanggapi Bacaan	Menanggapi bacaan (baik diminta atau tidak) secara aktif	3 – 5
	Mengenali Unsur Cerita	Mengenali beberapa unsur cerita yang telah dibacakan	6 – 8
	Menceritakan Kembali Cerita	Menceritakan kembali cerita yang dibacakan secara runut	9 – 10

Sumber: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022)

Setelah mengumpulkan seluruh data yang relevan, dilakukan proses analisis data berupa pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney U* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pada dua sampel yang tidak berpasangan. Uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat khususnya untuk menentukan pengaruh metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun dengan derajat signifikansi sebesar 5%. Analisis hipotesis ini diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil *pre-test* pada anak usia 5-6 tahun di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya memperoleh total skor sebesar 204 dengan rata-rata 29,1 dan TK Aisiyah 16 Surabaya memperoleh total skor sebesar 228 dengan rata-rata 28,5. Adapun kelompok kontrol di RA Baitul Karim memperoleh total skor sebesar 430 dengan rata-rata 28,6. Hal ini membuktikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama merupakan anak usia 5-6

tahun namun masing-masing kelompok memiliki kemampuan bahasa reseptif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti akan menguji apakah terdapat atau tidak terdapat pengaruh metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen.

Tabel 2. Data Analisis Deskriptif Nilai Pre-Test

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre-Test (Kelompok Eksperimen)</i>	15	28	30	28.80	0.775
<i>Pre-Test (Kelompok Kontrol)</i>	15	26	33	28.67	1.759
<i>Valid N (listwise)</i>	15				

(Sumber: Output SPSS)

Data analisis deskriptif nilai *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel *output* SPSS di atas. Jumlah anak di kelompok eksperimen yang mengikuti *pre-test* diketahui sebanyak 15 anak dengan nilai terendah sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 30, rata-rata sebesar 28,80 dan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 0,775. Adapun jumlah anak di kelompok kontrol yang mengikuti *pre-test* diketahui sebanyak 15 anak dengan nilai terendah sebesar 26, nilai tertinggi sebesar 33, rata-rata sebesar 28,67 dan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,759.

Setelah mendapatkan data *pre-test*, dilakukan kegiatan *treatment* berupa kegiatan bercerita dengan metode *kamishibai* menggunakan media berupa *butai* dan kartu cerita dengan tema binatang. Metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita menggunakan kartu cerita yang berbeda namun masih dalam satu tema yang sama yakni tema binatang. Kegiatan *treatment* ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Berdasarkan data hasil *post-test* pada anak usia 5-6 tahun di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisyiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya memperoleh total skor sebesar 243 dengan rata-rata 34,7 dan TK Aisyiyah 16 Surabaya memperoleh total skor sebesar 280 dengan rata-rata 35. Adapun kelompok kontrol di RA Baitul Karim memperoleh total skor sebesar 451 dengan rata-rata 30. Hal ini membuktikan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 3. Data Analisis Deskriptif Nilai Post-Test

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Post-Test (Kelompok Eksperimen)</i>	15	32	37	34,87	1,187
<i>Post-Test (Kelompok Kontrol)</i>	15	28	34	30,07	1,387
<i>Valid N (listwise)</i>	15				

(Sumber: Output SPSS)

Data analisis deskriptif nilai *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel *output* SPSS di atas. Jumlah anak di kelompok eksperimen yang mengikuti *post-test* diketahui sebanyak 15 anak dengan nilai terendah sebesar 32, nilai tertinggi sebesar 37, rata-rata sebesar 34,87 dan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,187. Adapun jumlah anak di kelompok kontrol yang

mengikuti *post-test* diketahui sebanyak 15 anak dengan nilai terendah sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 34, rata-rata sebesar 30,07 dan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 1,387.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Uji hipotesis dilakukan untuk memverifikasi apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis dalam penelitian ini diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Kemampuan Bahasa Reseptif	
<i>Mann-Whitney U</i>	9.500
<i>Wilcoxon W</i>	129.500
<i>Z</i>	-4.330
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>Exact Sig. {2*(1-tailed Sig.)}</i>	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

(Sumber: Output SPSS)

Berdasarkan hasil *output* uji hipotesis pada tabel di atas, nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,000. Nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Respons yang diberikan anak pada saat diberikan *treatment* berupa metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita adalah anak mampu mengomentari kosakata yang terdapat pada kartu cerita. Kosakata yang terdapat di dalam kartu cerita menggunakan kosakata yang unik bagi anak usia dini, seperti penamaan nama sekolah yang menggunakan penamaan sayuran. Setelah memberikan komentar tentang nama sekolah, anak juga membandingkan nama sekolah mereka dengan nama sekolah yang terdapat pada kartu cerita. Selain memberikan komentar, anak juga mampu menanyakan kosakata yang terdapat pada kartu cerita. Kosakata yang terdapat di dalam kartu cerita menggunakan kosakata yang baru bagi anak usia dini, seperti pohon sakura, musim semi, dan musim gugur yang tidak ada di Indonesia. Anak menanyakan mengapa di Indonesia tidak ada bunga Sakura hingga menanyakan mengapa musim semi dan musim gugur tidak terjadi di Indonesia. Hal ini menyebabkan metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya pada kemampuan menghargai bacaan. Anak mampu menyatakan komentar dan pertanyaan tentang bacaan pada kartu cerita menggunakan kosakata yang diingat dari cerita yang telah dibacakan.

Anak juga mampu menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, hingga menyimpulkan cerita yang telah dibacakan dengan baik. Anak mampu menceritakan pengalaman yang serupa, seperti pengalaman mereka ketika bermain ayunan di sekolah hingga pengalaman mereka saat melihat orang lain memanjat pohon. Tidak hanya menceritakan pengalaman yang serupa, anak juga membandingkan pengalaman mereka

dengan pengalaman tokoh cerita pada kartu cerita yang telah dibacakan, seperti pengalaman mereka ketika bermain ayunan di sekolah namun tidak bergiliran atau pengalaman mereka ketika melihat kakaknya memanjat pohon untuk mengambil buah mangga. Anak juga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan menyimpulkan cerita yang telah dibacakan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada anak, mereka mampu menjawab pertanyaan dan menyimpulkan cerita karena anak melihat gambar yang terdapat pada kartu cerita dengan fokus. *Butai* memegang peranan yang penting dalam membantu anak supaya tetap fokus pada cerita yang dibacakan. Penggunaan *butai* juga membantu anak supaya tidak merasa bosan selama kegiatan bercerita berlangsung sehingga mereka dapat duduk dengan tenang dan tetap menyimak cerita hingga selesai. Hal ini menyebabkan metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya pada kemampuan menanggapi bacaan. Anak mampu menanggapi bacaan secara aktif, mulai dari menceritakan pengalaman terkait topik cerita, menjawab pertanyaan tentang kosakata baru, dan menyimpulkan cerita yang dibacakan.

Anak juga mampu mengenali beberapa unsur cerita yang telah dibacakan dengan benar. Anak mampu menjawab pertanyaan tentang karakter yang terdapat dalam kartu cerita, seperti menyebutkan jenis hewan dan nama tokoh yang terdapat pada cerita. Anak juga mampu menjawab pertanyaan tentang seting yang terdapat dalam kartu cerita, seperti menyebutkan seting tempat dan waktu. Anak mampu menyebutkan bahwa seting tempat tersebut berada di Taman Kanak-kanak karena terdapat ilustrasi taman Kanak-kanak. Anak juga mampu menyebutkan bahwa seting waktu tersebut adalah siang dan sore karena melihat warna langit yang terdapat pada kartu cerita. Selain itu, anak juga mampu menjawab pertanyaan tentang masalah yang dihadapi tokoh, seperti tidak bisa menaiki pohon yang besar dan tidak bergiliran ketika bermain ayunan. Hal ini menyebabkan metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya pada kemampuan mengenali beberapa unsur cerita. Anak mampu mengenali beberapa unsur cerita dengan baik, mulai dari karakter, seting, hingga masalah yang sedang dihadapi tokoh tersebut.

Selain itu, anak juga mampu menceritakan kembali cerita dengan baik. Anak mampu memahami cerita yang dibacakan sehingga mereka mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah diceritakan menggunakan kosakata yang dimiliki mereka serta mampu menceritakan kembali cerita menggunakan ilustrasi yang terdapat pada kartu cerita. Hal ini menyebabkan metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya pada kemampuan menceritakan kembali cerita di mana anak mampu melanjutkan sebagian cerita dan menceritakannya kembali. Menurut Davis bahwa sebagai gambaran nyata dari kecerdasan kognitif, anak-anak dengan masalah perkembangan bahasa rentan untuk memperoleh masalah kognitif, emosional, sosial, dan terkait sekolah lainnya [23].

Peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dikarenakan adanya pemberian *treatment* menggunakan metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita. Teori

nativis yang dipelopori oleh Chomsky berpandangan bahwa terdapat korelasi antara faktor internal dengan kemampuan bahasa anak, di mana sejak lahir manusia secara natural memiliki kemampuan untuk berkomunikasi [24]. Namun, kemampuan bahasa anak akan semakin mengalami peningkatan setelah mendapatkan stimulasi yang tepat dari lingkungannya. Stimulasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita. Hal ini sejalan dengan teori kognitif yang dipelopori oleh Piaget dan teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner bahwa terdapat korelasi antara faktor eksternal dengan kemampuan bahasa anak. Kemampuan bahasa anak akan mengalami perkembangan melalui beragam kegiatan yang dilakukan dan pengaruh eksternal dari lingkungannya [25]. Dalam hal ini, kegiatan bercerita yang dilakukan di sekolah serta pengaruh eksternal yakni guru dan teman-teman dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan bahasa anak, khususnya pada kemampuan bahasa reseptif.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Liem, bahwa metode *kamishibai* merupakan metode bercerita kuno Jepang yang menekankan pada kemampuan anak dalam memahami cerita melalui gambar [16]. Penggunaan metode *kamishibai* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa karena berkenaan dengan fenomena *Picture Superiority Effect* (PSE). Fenomena PSE menunjukkan bahwa ingatan dan pemahaman anak akan mengalami peningkatan yang signifikan apabila menggunakan gambar. Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Kobayashi dalam Liem pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *kamishibai* dapat meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca dan mendorong anak untuk menggali materi bacaan lebih dalam [16]. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan anak pada item 1 dan item 2, di mana anak dapat menunjukkan minat mereka melalui komentar atau pertanyaan tentang bacaan menggunakan kosakata yang diingat. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan anak pada item 3 dan item 4, di mana anak dapat menceritakan pengalaman dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan benar.

Serupa dengan pemaparan Aerila yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode *kamishibai* dapat meningkatkan keterampilan literasi dan keefektifan pemerolehan bahasa dan membaca. Pada penelitian ini, metode *kamishibai* dapat meningkatkan keefektifan anak dalam pemerolehan bahasa [17]. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan anak pada item 5 hingga item 10, di mana anak mampu menyimpulkan cerita, mengenali unsur cerita (tokoh, setting, dan masalah yang dihadapi oleh tokoh) dengan lebih baik, serta melanjutkan sebagian cerita dan menceritakannya kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data statistik non-parametris yang telah diuji hipotesisnya menggunakan uji *Mann-Whitney U*, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan ialah sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak atau terdapat pengaruh

metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di mana penelitian ini hanya terfokus pada metode *kamishibai* saja sehingga pengaruhnya dalam kegiatan bercerita dapat diketahui secara spesifik dan mendalam. Selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah anak usia dini yang berusia 5-6 tahun sehingga berpengaruh positif terhadap kemampuan bahasa reseptif mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *kamishibai* dalam kegiatan bercerita memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak, khususnya kemampuan dalam menghargai bacaan, menanggapi bacaan, mengenali unsur cerita, dan menceritakan kembali cerita. Anak mampu menyatakan komentar dan pertanyaan, mampu menanggapi bacaan secara aktif seperti menceritakan pengalaman terkait topik cerita, menjawab pertanyaan tentang kosakata baru, dan menyimpulkan cerita yang dibacakan, mampu mengenali beberapa unsur cerita dengan baik, mulai dari karakter, seting, hingga masalah yang sedang dihadapi tokoh tersebut, serta mampu melanjutkan sebagian cerita dan menceritakannya kembali.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di TK Khadijah Ahmad Yani Surabaya, TK Aisyiyah 16 Surabaya, dan RA Baitul Karim yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan lancar. Terima kasih juga kepada para dosen program sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Surabaya yang telah membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa ucapan terima kasih kepada para reviewer dan editor jurnal *Murhum* yang telah membantu menyempurnakan penulisan ini dan memberikan kesempatan kepada penulis hingga jurnal ini bisa diterbitkan.

REFERENSI

- [1] S. Widayati, N. D. Simatupang, and I. W. Harits, "Student's Perception Using the BIG BOOK Desk Calender for Story Telling for Young Learners," in *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 2020, vol. 491, no. Ijcah, pp. 199–202. doi: 10.2991/assehr.k.201201.034.
- [2] A. R. Anisa, A. A. Ipungkarti, and K. N. Saffanah, "Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia," *Conf. Ser. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- [3] D. A. P. Badan Standar, Kurikulum, D. T. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, and R. Indonesia, *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Jakarta, 2022. [Online]. Available: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1725596746_manage_file.pdf
- [4] M. Widayanti, D. Komalasari, and R. Fitri, "Pelatihan Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru PAUD di Kecamatan Prigen," *Transform. dan Inov. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 14–18, Jan. 2023, doi: 10.26740/jpm.v3n1.p14-18.

- [5] U. Hasanah and M. Deiniatur, "Membangun Budaya Membaca pada Anak Usia Dini di Era Digital," *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 3, no. 01, p. 10, Sep. 2019, doi: 10.24127/att.v3i01.973.
- [6] N. D. Simatupang, S. Widayati, K. R. Adhe, and S. A. Sholichah, "Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1130–1141, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.4067.
- [7] L. Gitelman, *Paper Knowledge*, vol. 10. Duke University Press, 2020. doi: 10.1515/9780822376767.
- [8] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 43, Feb. 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [9] R. Jayanti, T. W. Lestari, and A. A. Verawati, "Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 491–498, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.12419.
- [10] N. Kurniawati, A. Adawiyah, and M. F. Munsir, "Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi," *J. Empower.*, vol. 2, no. 1, p. 125, Jun. 2021, doi: 10.35194/je.v2i1.1229.
- [11] E. Hasim, "Perkembangan Bahasa Anak," *PEDAGOGIKA*, vol. 9, no. 2, pp. 195–206, Dec. 2019, doi: 10.37411/pedagogika.v9i2.87.
- [12] E. C. Maulidiyah, "Application of Project Based Learning on Storytelling Ability in Early Childhood," vol. 2023, no. 1, Atlantis Press SARL, 2023, pp. 1151–1158. doi: 10.2991/978-2-38476-152-4_117.
- [13] S. Widayati, K. R. Adhe, N. D. Simatupang, and M. I. Damayanti, "Pelatihan Read Aloud dengan Menggunakan Big Book Kalender Meja untuk Guru TK di Wilayah Waru," *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.31004/cdj.v4i2.8551.
- [14] R. Susilana, L. Dewi, G. Rullyana, Ardiansah, Y. Kodama, and I. Rachman, "Instilling environmental literacy using Kamishibai cards in kindergartens," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 802, no. 1, p. 012013, Jun. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/802/1/012013.
- [15] K. Vermeir and G. Kelchtermans, "Innovative practice as interpretative negotiation. A case-study on the kamishibai in Kindergarten," *Teach. Teach.*, vol. 26, no. 3–4, pp. 248–263, May 2020, doi: 10.1080/13540602.2020.1820978.
- [16] S. S. Liem and C. D. P. Sari, "Penggunaan Kamishibai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa," in *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan ...*, 2023.
- [17] J.-A. Aerila, M. Siipola, M. Kauppinen, and J. Lähteelä, *Finnish children's perceptive to Kamishibai: a multisensory storytelling method for arts-based literature and language education*. ir.uitm.edu.my, 2022. [Online]. Available: <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/80912/>
- [18] R. Afriani, I. N. Karma, and B. N. Khair, "Pengaruh Metode Kamishibai Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa," *J. Classr. Action ...*, vol. 5, no. 3, 2023, doi: 10.29303/jcar.v5i3.4780.
- [19] M. Ghassemiazghandi and T. M. Tengku-Sepora, "Translation Strategies of Humor in Subtitling," *Pertanika J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 28, no. 2, 2020, [Online]. Available: [http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/regular-issue?article=JSSH\(S\)-1244-20](http://www.pertanika.upm.edu.my/pjssh/browse/regular-issue?article=JSSH(S)-1244-20)
- [20] I. Permana, A. Nurramadhani, and N. N. Amalia, "How is Kamishibai are able to

- Construct Students' Environment Literacy?," *Sci. Educ. J. Pendidik. Sains*, vol. 12, no. 1, pp. 89–97, 2023, doi: 10.24235/sc.educatia.v12i1.13891.
- [21] S. Colibaba, I. Gheorghiu, A. Dinu, C. Antonita, and C. Colibaba, "The Storias Project: Developing Young Children ' s Literacy and Language Skills," in *Innovation in Language Learning 15th Edition 2022*, 2022. [Online]. Available: https://conference.pixel-online.net/library_scheda.php?id_abs=5752
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 4th ed. 2022.
- [23] H. Machmud, A. Abidin, L. Hewi, and L. O. Anhusadar, "Supporting Children with Speech Delay: Speech Therapy Intervention Frameworks from Preschool Teachers," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 4, pp. 485–502, Oct. 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16428a.
- [24] A. Isna, "Perkembangan bahasa anak usia dini," *Al Athfal J. Kaji. Perkemb. Anak Dan Manaj. Pendidik. Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 62–69, 2019, doi: 10.52484/al_athfal.v2i1.140.
- [25] N. Nuralim, M. Sa'diyah, S. Lisnawati, A. M. Tamam, and I. K. Rahman, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Shalat," *Tarbiyatuna Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 143, Feb. 2023, doi: 10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1837.